

Rantai Pasok Beras Organik di Provinsi Sumatera Barat dengan Pendekatan Food Supply Chain Network

Julia Mardalisa¹, Mia Wananda Varwasih²

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Satya Terra Bhinneka

E-mail: mardalisa@satyaterrabhinneka.ac.id

Abstrak

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu produsen beras organik di Indonesia. Rantai pasokan pertanian mencakup semua komponen proses yang mencakup berbagai tahapan yang terkait dengan pengadaan, produksi, pasca panen, penyimpanan, pemrosesan, dan pengiriman. Hal inilah yang membuat rantai pasok produk pertanian menjadi lebih kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji rantai pasok beras organik di Sumatera Barat dengan menggunakan pendekatan Food Supply Chain Network (FSCN). Hasil penelitian menunjukkan rantai pasok beras organik di Sumatera Barat melibatkan beberapa pelaku rantai pasok, yaitu petani organik, pedagang pengumpul, pedagang besar, petani bandar, pedagang pengecer, supermarket dan konsumen akhir. Pedagang besar dan petani bandar yang berfungsi sebagai pengolah atau penggiling tidak melakukan jasa grading. Tujuan dari produksi produk beras organik di Sumatera Barat adalah untuk mendorong kolaborasi dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja pemasaran beras organik.

Kata Kunci: Beras Organik; Rantai Pasok; Sumatera Barat

Abstract

West Sumatra Province is one of the leading producers of organic rice in Indonesia. Agricultural supply chains include all components of a process that involves various stages, such as procurement, production, post-harvest handling, storage, processing, and distribution. These factors contribute to the complexity of agricultural product supply chains. This study aims to analyze the organic rice supply chain in West Sumatra using the Food Supply Chain Network (FSCN) framework. The results indicate that the organic rice supply chain in West Sumatra involves several actors, namely organic farmers, intermediary traders, wholesalers, marketers, retailers, supermarkets, and end consumers. Wholesalers and marketers, who also serve as processors or millers, do not apply specific grading standards. The development of organic rice products in West Sumatra focuses primarily on fostering cooperation and utilizing technology to improve the marketing performance of organic rice

Keywords: Organic Rice; Supply Chain; West Sumatra

PENDAHULUAN

Pertanian organik di Indonesia merupakan respon terhadap kebijakan revolusi hijau yang berlangsung cukup lama di Indonesia. Revolusi Hijau ditujukan untuk meningkatkan produksi padi di Indonesia dengan menggunakan input produksi berupa pupuk kimia, bibit unggul dan penggunaan pestisida kimia. Pada tahun 2001, pemerintah mulai melakukan berbagai langkah awal untuk mengatur pertanian organik secara bertahap, termasuk sosialisasi, penyusunan kebijakan dan peraturan, dan penjadwalan program dukungan teknis pertanian organik. Salah satu komoditas yang paling populer untuk produk organik adalah beras, menurut statistik SPOI dari tahun 2020, beras organik adalah salah satu produk organik yang paling banyak dikonsumsi.

Hal ini menjadikan usaha beras organik memiliki prospek yang menjanjikan kedepannya karena perubahan tren masyarakat yang kembali menggunakan bahan alami serta

semakin peduli dengan lingkungan dan kesehatan.

Dalam 10 tahun terakhir, pemerintah Sumatera Barat gencar mengembangkan pertanian organik. Hal tersebut didukung dengan pembentukan tim khusus dengan nama Satuan Tugas (Satgas) Pertanian Organik dan LSO Sumbar, sertifikasi pada produk organik berfungsi untuk melindungi konsumen dan produsen dari kecurangan serta memberikan nilai tambah pada produk organik dan mendorong untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik baik itu dalam dan luar negeri. Hanya pemegang sertifikat organik yang dapat menggunakan logo organik pada kemasannya. Beras organik harus terjaga dari kontaminasi produk kimia agar tetap dapat terus menggunakan label organik. Namun berdasarkan hasil penelitian Mutiara dan Arai (2017) petani kecil dan marginal memiliki kesulitan dalam memenuhi persyaratan dalam sertifikasi organik.

LSO Sumbar merupakan satu-satunya badan sertifikasi organik milik pemerintah yang telah di Akreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN). Disamping itu telah dilaksanakan berbagai program pendukung lainnya seperti Sekolah Lapangan Pertanian Organik (SLAPO), Pengembangan Pusat Studi Pertanian Organik (IPO), Pemberian insentif produk organik serta memberikan fasilitas dan penguatan kelembagaan petani organik (Dinas Pangan Sumbar, 2015).

Dalam praktiknya pertanian organik menuntut agar lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia dan mempunyai aksesibilitas yang baik. Lahan yang pernah diusahakan pertanian konvensional atau yang sudah pernah diberi zat kimia sintetis membutuhkan waktu konversi lahan selama sekitar 2 tahun untuk dapat dijadikan lahan pertanian organik (Badan Standardisasi Nasional 2002). Di Indonesia hasil pertanian berlabel organik hanya bisa diperoleh jika lahan yang digunakan telah memiliki sertifikasi organik oleh Lembaga yang berwenang. Kekhususan yang dimiliki produk pertanian organik terutama beras organik menyebabkan produk ini mendapatkan perlakuan yang berbeda jika dibandingkan dengan pertanian beras konvensional. Perbedaan perlakuan antara produk pertanian organik dan konvensional menyebabkan produk organik memiliki nilai yang lebih tinggi sehingga memiliki harga yang lebih mahal (Setiawan *et al.* 2016). Menurut Yuniarti *et al.* (2017), hasil produksi padi organik belum sepenuhnya diakomodasi dalam rantai pasok sebagai produk akhir berlabel organik. Sebagian besar produk padi organik masih dipasarkan tanpa diferensiasi yang jelas, sehingga diperlakukan serupa dengan padi konvensional

Rantai pasokan pertanian mencakup semua komponen proses yang mencakup berbagai tahapan yang terkait dengan pengadaan, produksi, pasca panen, penyimpanan, pemrosesan, dan pengiriman. Hal inilah yang membuat rantai pasok produk pertanian menjadi lebih kompleks. Produk beras organik memiliki karakteristik yang khas karena proses pengawasan dilakukan secara ketat guna memastikan bahwa seluruh prinsip budidaya organik tetap dipatuhi, sehingga status keorganikannya tetap terjaga. Mengingat keunikannya, sistem rantai pasok yang mendistribusikan beras organik juga harus

bersifat eksklusif, agar dapat dibedakan secara tegas dari rantai pasok beras konvensional. Pergerakan produk, finansial, dan informasi yang lancar sangat penting di sepanjang rantai pasokan untuk memenuhi kebutuhan pengguna akhir. Upaya-upaya harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam rantai pasok beras organik melalui manajemen rantai pasok, serta upaya pengendalian pasokan beras organik dalam rantai pasok, untuk mencapai tujuan akhir dari rantai pasok, yaitu memenuhi permintaan dan kepuasan konsumen akhir sekaligus memaksimalkan nilai yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi rantai pasok beras organik di Sumatera Barat menggunakan kerangka FSCN.

METODE PENELITIAN

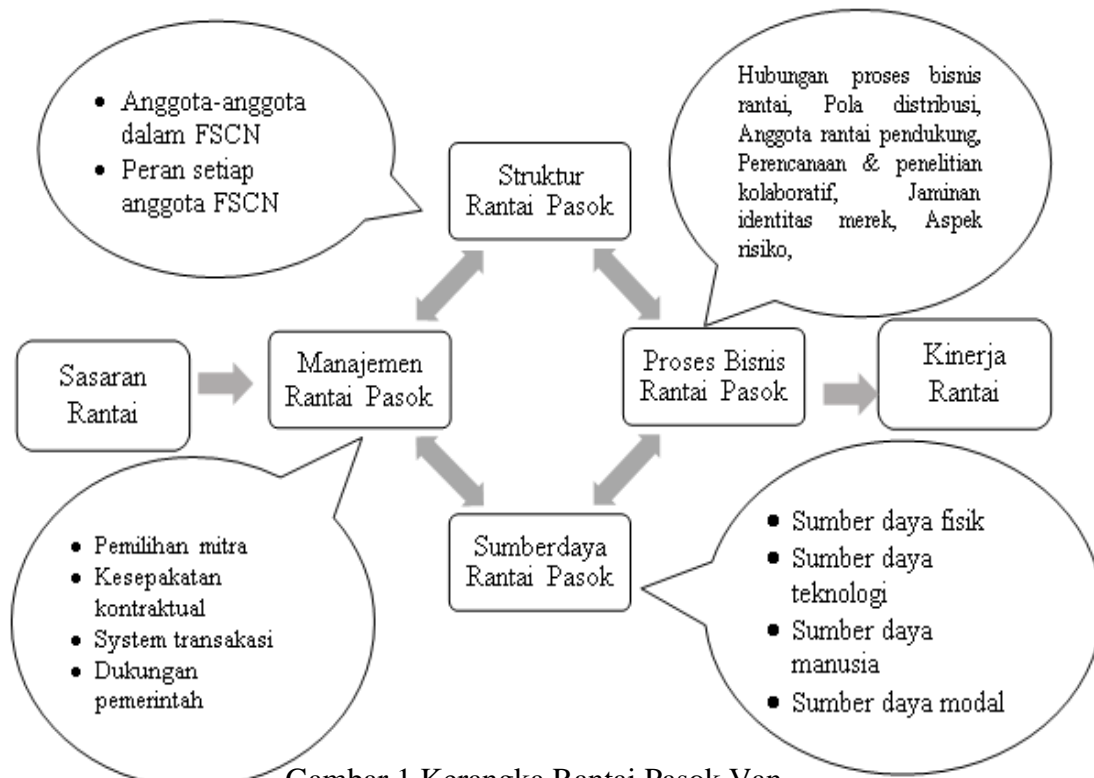
Pengumpulan data penelitian rantai pasok beras organik di Sumatera Barat dilakukan pada kabupaten Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, Solok Selatan dan Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Lokasi ini dipilih karena memiliki lahan tanaman padi organik terluas di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan jenis data kualitatif atau jenis data yang dapat dijelaskan dengan deskriptif melalui pendekatan dengan melihat indikator yang ada. Kuesioner didistribusikan kepada petani, pedagang, dan komponen rantai pasok lainnya untuk mengumpulkan data primer. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang sistem rantai pasokan beras organik, dari petani hingga konsumen. Data sekunder dikumpulkan dari LSO Sumatera Barat, BPS, lembaga-lembaga terkait, buku, jurnal, artikel, internet, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian.

Metode pengolahan data menggunakan kerangka FSCN yang dikembangkan oleh Van der Vorst (2005), yang merupakan hasil modifikasi dari pemikiran Lambert dan Cooper (2000) dengan metode deskriptif kualitatif. Kerangka FSCN yang digunakan untuk mendeskripsikan rantai pasok dapat dilihat pada gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran Rantai Pasok

Sasaran rantai pasok merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota rantai



Gambar 1 Kerangka Rantai Pasok Van der Vorst

Sumber: Van Der Vorst (2005)

yang terlibat. Terdapat dua sisi yang diperhatikan dalam sasaran rantai pasok, yaitu sasaran pasar dan sasaran pengembangan.

1. Sasaran Pasar

Sasaran pasar beras organik di Sumatera Barat ditujukan untuk pasar domestik mencakup pasar lokal, pasar di luar kabupaten dan khususnya kota-kota besar seperti Kota Padang dan Bukittinggi. Selain itu sebagian lainnya terserap hingga ke luar provinsi seperti Pekanbaru, Palembang, Medan dan Batam.

2. Sasaran Pengembangan

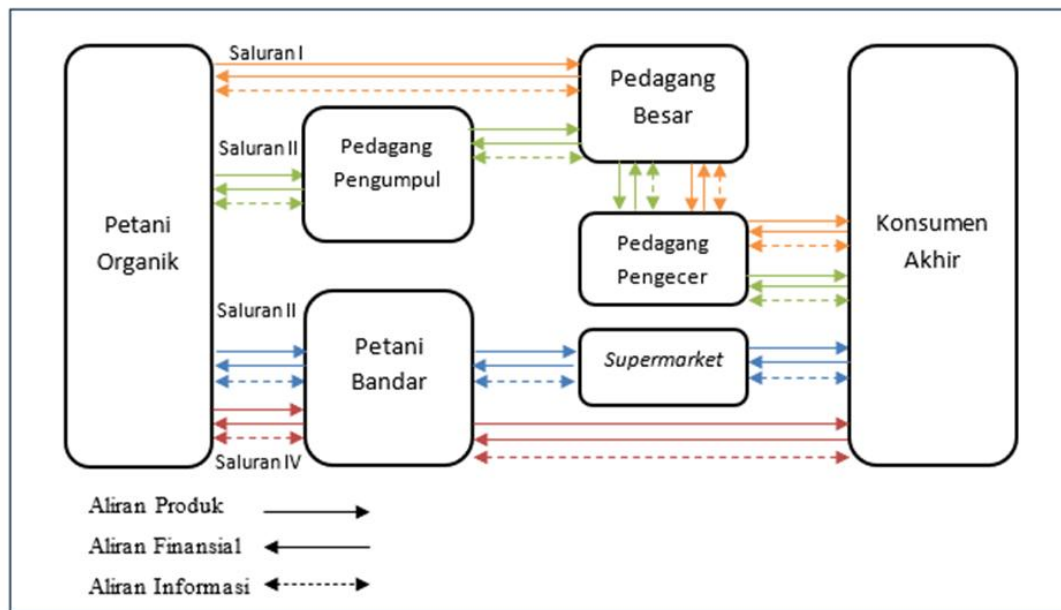
Rantai pasok beras organik di Sumatera Barat bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas beras organik. Peningkatan kualitas dilakukan untuk menciptakan beras organik yang baik dan memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh Peraturan Menteri Pertanian no. 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang kelas mutu beras. Petani beras organik di Sumatera Barat tidak melakukan *grading* pada hasil panen serta sortasi yang dilakukan tidak mengacu pada peraturan permentan yang sudah ada. Petani hanya melakukan sortasi pada benda-benda asing dan butir gabah.

Struktur Hubungan Anggota Rantai Pasok

Struktur hubungan bisa dilihat dari individu-individu yang terlibat di dalamnya, serta peran masing-masing anggota. Dalam skenario ini, peserta rantai pasok adalah entitas atau pihak yang terlibat dalam pergerakan barang, uang, atau informasi dari petani ke pengguna akhir. Rantai pasok beras organik di Sumatera Barat memiliki berbagai anggota, termasuk produsen beras organik, petani bandar, pedagang pengumpul, pedagang besar atau grosir, pedagang eceran, supermarket, dan konsumen akhir, seperti rumah tangga dan industri rumah makan. Gambar 2 menggambarkan hubungan dalam rantai pasok beras organik di Sumatera Barat.

Manajemen Rantai dan Jaringan

Manajemen rantai pasok merupakan pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh setiap entitas yang terlibat dalam rantai pasok beras organik di wilayah Sumatera Barat. Dalam penelitian manajemen rantai pasokan, ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan secara khusus:



Gambar 2 Struktur Hubungan Rantai Pasok
Beras Organik di Sumatera Barat

1. Pemilihan Mitra

Menurut Purwaningsih (2007), kemitraan merupakan konsep yang mengacu pada kerjasama yang biasanya pada usaha kecil dengan usaha menengah disertai dengan pembinaan dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan dan memperkuat usaha masing-masing. Pemilihan mitra dalam rantai pasok sangat penting, karena akan mempengaruhi kinerja rantai pasok tersebut dan akan menjadi penentu keberhasilan dari suatu usaha. Tujuan utama dari kemitraan dalam rantai pasok adalah terjalin hubungan yang saling menguntungkan dan mampu memenuhi kepuasan konsumen dalam jangka Panjang.

Terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan oleh petani dalam memilih mitra yaitu, mitra yang menawarkan harga yang lebih tinggi. Petani yang memilih mitra seperti ini memiliki hubungan saling percaya dan bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang cepat setelah panen, karena mitra akan langsung bertransaksi setelah petani selesai panen. Biasanya mitra atau pedagang akan langsung menjemput hasil panen langsung dari lahan sawah, sehingga petani merasa tidak perlu mengeluarkan biaya dan tenaga lagi dalam mengangkut hasil panen. Luas lahan petani juga mempengaruhi petani dalam memilih mitra, petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar cenderung memilih mitra dengan kriteria tersebut, hal ini sesuai dengan

hasil penelitian oleh Mahmudah (2014) yang menyatakan bahwa petani yang melakukan kegiatan ekonomi sebagai petani hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memiliki posisi yang sangat lemah dan cenderung memilih bergantung dengan tengkulak atau pedagang pengumpul. Pada tingkat pedagang akan memilih mitra akan memilih calon pembelinya secara bebas sesuai dengan harga yang ditawarkan pembeli.

Selanjutnya kriteria petani dalam memilih mitra adalah ikatan kelompok. Petani akan mengumpulkan hasil panennya dan menjualnya pada satu petani bandar, dimana selanjutnya akan dilakukan kegiatan pasca panen oleh petani bandar dan dijual ke pedagang atau langsung ke supermarket. Petani yang memilih mitra seperti ini memiliki hubungan yang kuat antar anggota kelompoknya dan memiliki rasa saling percaya.

2. Kesepakatan Kontraktual

Tujuan dari perjanjian atau kontrak adalah untuk memberikan gambaran umum tentang kewajiban dan batasan dalam hubungan kerja sama yang harus dilakukan oleh para mitra dan berfungsi dalam jangka waktu yang telah ditentukan atau disepakati. Kontrak yang ada untuk petani organik dengan petani bandar juga merupakan kontrak lisan, dengan persyaratan bahwa petani harus mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) organik yang telah disepakati. Kontrak yang terjadi

antar pelaku pada rantai pasok beras organik, khususnya pada kemitraan antara petani dan pedagang adalah kontrak lisan tanpa adanya kontrak formal. Sedangkan kontrak antara pedagang besar atau petani bandar dengan supermarket merupakan kontrak formal dengan ketentuan penjualan. Ketentuan tersebut adalah produk beras organik dijual dengan jumlah yang ditentukan oleh supermarket. Petani bandar dan pedagang besar wajib memasok beras organik tersebut sesuai dengan jumlah yang diminta secara kontinu. Selanjutnya proses pembayaran akan langsung dilakukan pada awal transaksi.

3. Sistem Transaksi

Sistem transaksi yang digunakan dalam rantai pasok beras organik adalah tunai. Petani dan pedagang pengumpul maupun petani bandar melakukan *cash and carry*, yaitu langsung membayar kepada petani. Pedagang akan langsung membayar tunai kepada petani langsung dari lahan sawah petani, atau saat petani selesai menggiling beras di *rice milling*. Setelah dilakukan pengangkutan maka transaksi langsung terjadi sesuai dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Transaksi yang terjadi antara pedagang pengumpul dengan pedagang besar dilakukan secara langsung tunai dan transfer melalui bank. Transaksi dilakukan ditempat pembeli atau di *rice milling* unit milik pedagang pengumpul, ataupun dirumah pedagang besar. Selanjutnya transaksi yang dilakukan petani bandar dengan konsumen dilakukan dengan transfer bank, dan beras organik akan dikirim melalui kurir pengiriman yang biayanya akan ditanggung oleh konsumen. Hal ini karena petani bandar biasanya sudah memiliki pelanggan tetap beras organik, dan memiliki jadwal pengiriman yang tetap atau yang sudah dipesan terlebih dahulu oleh konsumen.

4. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pertumbuhan pertanian organik di Sumatera Barat telah menerima banyak dukungan kebijakan pemerintah sejauh ini. Hal ini termasuk inisiatif untuk mendorong petani menggunakan pertanian organik dengan menawarkan insentif. Program Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat melalui dana APBD 2011 akan menyediakan dana insentif untuk produk pertanian organik sebanyak 1.500-ton melalui kegiatan Peningkatan Sistem Insentif dan Disentif Produk Pangan Organik.

Selanjutnya pemerintah juga memberikan bantuan seperti sapi, *rice milling* unit dan alat penunjang lain untuk menghasilkan pupuk organik dan pestisida organik. Selanjutnya pemerintah juga melaksanakan kegiatan yang diberi nama jambore organik, kegiatan ini bertujuan untuk mempertemukan stakeholders dengan petani. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun jaringan pemasaran produk organik, mempertemukan produsen, pasar dan konsumen.

Sumberdaya Rantai Pasok

Sumberdaya dalam rantai pasok sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan rantai pasok, selain itu juga akan memengaruhi efisiensi kegiatan rantai pasok beras organik di Sumatera Barat. Sumberdaya yang dimiliki setiap anggota rantai pasok akan berperan dalam pengembangan keseluruhan rantai pasok tersebut.

1. Sumberdaya Fisik

Sumberdaya fisik yang dimiliki petani padi organik adalah lahan sawah. Lahan tersebut memiliki sistem irigasi yang beragam, mulai dari lahan tadah hujan, irigasi teknis dan irigasi setengah teknis. Luas lahan yang dimiliki petani beragam yaitu antara 0,2 sampai dengan 2 hektar. Petani padi organik juga memiliki peralatan lain seperti cangkul, pacul, arit, tabung penyemprotan dan karung. Disamping itu petani juga memiliki mesin bajak atau traktor yang biasanya dimiliki oleh kelompok atau beberapa individu. Sarana pendukung lain yang dimiliki petani adalah gudang penyimpanan, kandang sapi kelompok dan ruangan tempat pertemuan rutin kelompok atau sekretariat kelompok beserta perlengkapan alat tulis kantor (ATK) seperti buku catatan keuangan kelompok.

Sarana pendukung lain yang dimiliki petani adalah *sealer*, kemasan beras berlabel organik dan timbangan. Dalam budidaya organik, pupuk organik merupakan salah satu komponen yang berperan penting. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik, petani memiliki Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). UPPO terdiri dari alat pengolah pupuk organik, bangunan rumah kompos, ternak (sapi), kandang komunal atau kandang sapi kelompok beserta bak untuk fermentasi pupuk. Beberapa kelompok juga memiliki kendaraan roda tiga yang berfungsi untuk mengangkut pupuk organik ke lahan petani maupun untuk

mengumpulkan bahan untuk membuat pupuk organik.

Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh pedagang besar dan petani bandar meliputi RMU, yang meliputi alat pengupas, penyosoh dan pemisah sekam. Pedagang besar biasanya memiliki RMU beserta gudang penyimpanan padi atau beras. Pedagang juga memiliki karung dengan kapasitas hingga 60 kg, timbangan, *stroller* untuk mengangkut padi atau beras dari gudang ke mobil. Pedagang pengumpul memiliki mobil pengangkut seperti jenis *colt diesel* yang memiliki bak terbuka. Pedagang besar memiliki sumberdaya fisik yang kurang lebih sama dengan pedagang pengumpul, hanya beberapa pedagang besar tidak memiliki RMU dan hanya berprofesi sebagai pedagang dan menjualnya kembali ke pedagang pengencer di luar kabupaten.

2. Sumberdaya Teknologi

Beberapa kelompok sudah menggunakan alat perontok padi (*Power Thresher*). Pada kegiatan pasca-panen petani masih melakukan pengeringan secara manual. Saat ini belum ada petani yang menggunakan alat atau teknologi untuk pengeringan. Sumberdaya teknologi yang sudah diterapkan pada budidaya beras organik di Sumatera Barat adalah alat pembuat pestisida nabati dan pupuk organik cair.

3. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia pada rantai pasok beras organik di Sumatera Barat melibatkan berbagai pihak yang saling berinteraksi, sehingga terjadi aliran produk, informasi dan uang di dalam rantai pasok. Petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengencer, supermarket, konsumen, LSO Sumatera Barat, penyuluh lapang, Satgas Organik Sumatera Barat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Dinas Pangan Sumatera Barat adalah sumberdaya manusia yang terlibat dalam rantai pasok. Sumberdaya manusia yang digunakan oleh petani padi organik adalah pekerja harian 2-5 pekerja. Pekerjaannya mencakup pengolahan lahan, penyemaian, penanaman bibit hingga membersihkan gulma. Untuk pekerjaan panen biasanya digunakan sistem gotong royong atau arisan tenaga kerja, masyarakat lokal menyebutnya *lambia ari*, yaitu kegiatan membantu pekerjaan pada lahan sawah petani lain dan dikerjakan secara bergilir pada anggota yang terlibat dalam arisan

tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada saat petani membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk pekerjaan besar seperti pada saat memanen dan menanam.

Sumberdaya yang digunakan oleh petani bandar dan pedagang besar terdiri dari pegawai yang bertugas untuk mengangkut gabah dan beras, petani bandar yang memiliki RMU juga memiliki pekerja untuk mengoperasikan mesin penggilingan, menimbang beras atau gabah dan mengemas beras organik ke dalam kemasan yang telah disediakan. Untuk pemasarannya, petani bandar melakukan pemasaran sendiri atau produk akan dijemput sendiri oleh konsumen maupun dikirim menggunakan jasa kurir. Sumberdaya manusia yang digunakan oleh pedagang pengumpul tidak ada atau hanya terdiri dari seorang pekerja yang bertugas untuk mengangkut gabah dari lahan petani dan memindahkan gabah ke gudang pengumpul.

4. Sumberdaya Permodalan

Petani organik di Sumatera Barat menggunakan modal sendiri. Namun juga terdapat kegiatan simpan pinjam dan arisan yang dilakukan berdasarkan inisiatif petani sendiri. Hasil dari arisan tersebut yang biasanya digunakan petani untuk memenuhi permodalan maupun digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengencer juga menggunakan modal sendiri. pedagang pengumpul biasanya memiliki ikatan kerjasama secara informal, dimana pedagang besar akan meminjamkan modal kepada pedagang pengumpul. Pedagang besar dan pedagang pengencer juga tidak menggunakan Lembaga keuangan konvensional dalam pemenuhan modal, pedagang lebih memilih meminjam uang atau modal ke pihak individu. Alasannya sama yaitu karena sistem peminjam di bank konvensional memiliki persyaratan yang rumit dan membutuhkan agunan.

Proses Bisnis Rantai

1. Hubungan Proses Bisnis Rantai

Chopra dan Meindl (2004) mengidentifikasi dua pendekatan untuk mendefinisikan proses bisnis: *cycle view* dan *push or pull view*. *Cycle view* memiliki empat siklus proses: pengadaan, manufaktur, siklus

pengisian kembali dan siklus pemesanan oleh konsumen (*customer order*).

Tidak semua siklus terjadi dalam proses produksi beras organik di Sumatera Barat. Hanya ada dua siklus yang terjadi, yaitu siklus *procurement*, dimana pengepul dan petani bandar yang berperan sebagai distributor membeli bahan baku berupa gabah kering panen dari petani padi organik yang berperan sebagai pemasok. Petani padi organik berfungsi sebagai pengolah langsung, mengubah padi menjadi gabah kering panen dan gabah kering giling. Siklus kedua melibatkan *customer order*, di mana pengguna akhir memesan produk beras organik langsung ke petani atau ke tempat penjualan.

Dalam proses *push or pull view*, proses dalam rantai pasokan dibagi menjadi dua kategori tergantung pada apakah rantai pasokan dieksekusi sebagai tanggapan atas pesanan pelanggan atau untuk mengantisipasi pesanan pelanggan. Untuk menentukan proses rantai pasok beras organik dalam sudut pandang *push or pull view* harus memperhatikan kapan proses pemesanan dilakukan oleh konsumen akhir. Apabila proses-proses yang dilakukan terjadi saat atau setelah pemesanan dari konsumen akhir maka termasuk ke dalam proses *pull view*, karena proses tersebut dilakukan untuk memenuhi dan merespons permintaan konsumen akhir. Namun, jika proses-proses yang dilakukan sebelum pemesanan dari konsumen akhir, maka proses tersebut termasuk ke dalam kategori *push view* dikarenakan untuk mengantisipasi adanya pesanan oleh konsumen akhir.

Pedagang besar, pengumpul dan petani menerima pesanan dari konsumen akhir serta melakukan proses *push*. Ini terjadi pada saat siklus *procurement*.

2. Pola Distribusi

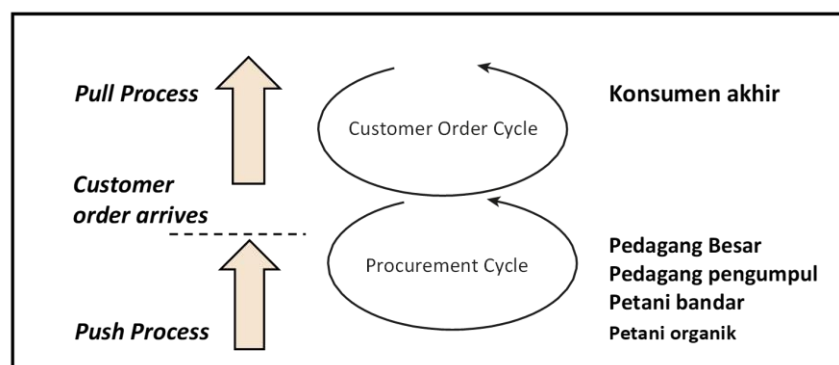
a. Aliran Produk

Aliran produk diawali dengan memanen gabah hingga melakukan proses pasca panen yang menghasilkan gabah kering panen, kemudian gabah dikemas dengan karung dan diangkut. Selanjutnya gabah yang telah dibeli oleh pedagang pengumpul, atau petani bandar akan di jemur hingga kering dengan kadar air yang rendah sehingga bisa digiling. Pada proses pasca panen oleh pedagang besar dan petani bandar akan dilakukan sortasi berupa memilih benda-benda asing. Kemudian beras dikemas ke dalam karung-karung atau ke dalam kemasan yang telah memiliki label organik. Beras-beras yang dikemas didalam karung akan dijual ke pedagang pengecer sementara itu beras yang dikemas ke dalam kemasan berlabel organik akan langsung dijual ke konsumen akhir atau akan di jual melalui supermarket. Hanya sebagian padi organik di Sumatera Barat diserap dan dijual dalam kondisi organik, beberapa kasus terdapat beras yang dijual tercampur dengan beras konvensional.

Aliran produk beras dari petani hingga pedagang besar belum terdapat integrasi yang baik dan belum terdapat siklus yang pasti, sehingga hal ini menyebabkan jumlah produk dan waktu pengiriman tidak bisa diprediksi dengan baik. Selanjutnya, aliran produk dari pedagang besar dan petani bandar ke supermarket dan konsumen akhir terdapat waktu dan kuota yang dapat ditentukan dengan harga yang telah disepakati.

b. Aliran Finansial

Aliran finansial rantai pasok beras organik di Sumatera Barat berawal dari konsumen. Konsumen akhir membeli produk akhir yaitu berupa beras organik. Konsumen



Gambar 3 Proses bisnis dalam rantai pasok beras organik

membayar langsung kepada pedagang pengecer, supermarket, petani bandar maupun langsung kepada petani organik. Pembayaran dilakukan biasanya secara cash dan langsung. Proses pembayaran oleh pedagang pengecer kepada pedagang besar dilakukan secara cash dan langsung, proses pembayaran oleh supermarket ke petani bandar biasanya ditransfer dan dibayar diawal. Selanjutnya pembayaran pedagang besar ke pedagang pengumpul dilakukan diawal. Pembayaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul ke petani organik dilakukan secara tunai di tempat petani, sedangkan pembayaran oleh pedagang besar ke petani dilakukan diawal dan tunai, petani organik menerima pembayaran tunai langsung dari bandar.

c. Aliran Informasi

Aliran informasi terjadi antara petani organik dan pedagang besar serta pedagang pengumpul mengenai produktivitas, kondisi hama dan penyakit serta kendala lain yang dihadapi saat melakukan kegiatan usahatani mereka. Aliran informasi dari pedagang pengumpul dan pedagang besar kepada petani mengenai harga, permintaan dan perkembangan pasar dari beras organik. Beberapa pedagang besar juga mencari daerah baru untuk memasarkan beras organik. Selain informasi tentang harga dan pasar, pedagang besar berperan besar dalam memberikan informasi terkait varietas apa yang sedang disukai oleh konsumen dan informasi mengenai kualitas beras yang sebaiknya di produksi oleh petani.

Pertukaran informasi antara petani dan petani bandar biasanya dilakukan secara langsung karena ada dalam satu kelompok tani yang sama. Petani bandar biasanya adalah petani yang memiliki lebih banyak pengalaman dan informasi terkait usahatani beras organik. Informasi tersebut berupa informasi pasar, harga, hama dan penyakit, teknologi terbaru, kualitas dari beras organik yang dihasilkan kelompok dan bagaimana mengatasi kendala-kendala lain yang terjadi saat budidaya. Pertukaran informasi antara petani bandar dan supermarket mengenai stok beras dan harga.

3. Risiko dan *Trust Building*

Resiko yang dihadapi petani organik dan petani bandar hampir sama yaitu gagal panen. Petani organik juga beresiko menghadapi perubahan harga dan permintaan.

Selanjutnya resiko jumlah permintaan beras organik yang dapat berubah, kadang kala petani tidak sanggup mencukupi permintaan beras organik yang lebih banyak dari hasil produksi, dan selain itu, kurangnya permintaan terhadap beras organik menyebabkan tidak semua hasil panen beras organik terserap oleh pasar, sehingga memaksa petani untuk menjual hasil panen beras organik dengan harga yang sama dengan beras konvensional.

Resiko yang dihadapi oleh petani bandar, pedagang pengumpul dan pedagang besar adalah tidak menentunya produksi petani. Petani bandar dan pedagang pengumpul juga menghadapi resiko berupa kestabilan kualitas beras yang dihasilkan. Jika kualitas beras organik yang dibeli dari petani menurun, maka akan mengurangi minat dan kepuasan konsumen akhir dan ritel yang nantinya akan memengaruhi kepercayaan dan kemitraan yang telah dibangun. Kualitas beras tidak mempengaruhi harga beras, sehingga hal tersebut menjadi resiko tersendiri oleh petani bandar dan pedagang besar. Resiko yang dihadapi supermarket dan pedagang pengecer adalah perubahan permintaan pasar.

Trust building adalah proses mengembangkan kepercayaan di seluruh jaringan rantai pasokan. Rantai pasokan beras organik di Sumatera Barat berkembang dan dibangun atas rasa kepercayaan antara setiap anggota rantai pasok yang selama ini dilakukan tanpa keterikatan di dalam kontrak secara tertulis. hubungan mitra yang dilakukan oleh petani organik, petani bandar, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer telah terjadi selama bertahun-tahun terhitung sejak berkembangnya budidaya organik di Sumatera Barat. Rasa kepercayaan anggota rantai pasok beras organik di Sumatera Barat dibangun atas rasa kepercayaan dan solidaritas yang sudah terjalin lama. Kepercayaan yang terjalin dibangun dengan komunikasi yang baik dan proses transaksi yang jujur sehingga tidak ada anggota rantai pasok yang dirugikan dan dapat mempelancar tujuan bersama rantai pasok yaitu memenuhi kepuasan konsumen akhir.

KESIMPULAN

Rantai pasok beras organik di Sumatera Barat melibatkan beberapa pelaku rantai pasok diantaranya yaitu petani organik, pedagang pengumpul, pedagang besar, pengecer, supermarket, petani bandar hingga ke

konsumen akhir. tidak semua produk yang dihasilkan petani dijual di pasar organik, sebagian hasil panen justru dijual dengan harga seperti beras konvensional.

Saran dari peneliti yaitu pada proses bisnis rantai, anggota rantai pasok sebaiknya melakukan kesepakatan kontraktual yang jelas sehingga terjalin aliran produk, finansial dan informasi yang lebih teratur dan efisien dibanding sebelumnya. Disamping itu, produk yang memiliki nilai tambah seperti beras organik sebaiknya memiliki saluran tersendiri atau memiliki saluran pemasaran yang eksklusif, karena jika tercampur dengan produk lainnya maka akan menurunkan nilai produk tersebut. Oleh sebab itu, dalam rantai pasok beras organik di Sumatera Barat sebaiknya membangun saluran pemasaran tersendiri yang mampu menjaga sifat organik dari produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [AOI] Aliansi Organik Indonesia. 2020. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. Aliansi Organik Indonesia (AOI). Bogor.
- [BSN] Badan Standardisasi Nasional. 2002. Sistem pangan organik. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [Kementan] Kementrian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2010-2014. Jakarta
- [LSO] Lembaga Sertifikasi Organik. 2021. Klien Aktif LSO Sumbar periode 2018-2020. Padang.
- Chopra S, Meindl P. 2004. Supply chain management: Strategy, Planning and Operation. New Jersey: Pearson.
- Mahmudah E. (2014). Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak. Paradigma, 2(1).
- Mutiara VI, Arai S. (2017). the Challenges in Organic Agricultural Products Market in Southeast Asia. Rev. Agric. Sci. 5(0):36–44.doi:10.7831/ras.5.36.
- Purwaningsih N. (2007). Strategi Kemitraan Berkelanjutan. Solidar J Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekol Mns. 1(03):393–416.
- Setiawan A, Zakaria WA, Indriani Y. (2016). Perilaku Konsumen dalam Pembelian Beras Organik Produksi Kabupaten Pringsewu. J JIAA. 4(2):192–199.
- Van Der Vorst J G. 2005. Performance measurement in agrifood supply chain networks: an overview. Quantifying the agri-food supply chain, (15), 13-24.
- Yuniarti D, Rahayu ES, Harisudin M. (2017). Saluran Pemasaran Beras Organik Di Kabupaten Boyolali. Agrisocionomics J Sos Ekon Pertan. 1(2):112.
doi:10.14710/agrisocionomics.v1i2.1671.